

Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al Qu'ran dan Hadits

Akma Falasifa

UIN Syekh Wasil Kediri; akmalfalasifa05@gmail.com

Article history:

Received: 20-02-2026

Revised: 29-02-2026

Accepted: 10-03-2026

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

The Concept of Education: The Perspective of the Qur'an and Hadith

From a Qur'anic perspective, the educational environment has a substantial impact on students' mental growth and development, both positive and negative. In addition to its extensions—the educational environment in the mosque, the educational environment in study groups, and the global educational environment—the family, school, and society are all included in the Qur'anic definition of the educational environment. This study aims to examine the concept of education from the perspective of the Qur'an and Hadith. This study uses a qualitative approach with a descriptive narrative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of this study conclude that humans are an important component in life, an integrated, synergistic, and holistic educational approach can be used to build an educational environment. A good educational environment and human potential (fitrah) will enable humans to think and develop the mandate that Allah SWT has given them, namely carrying out the task of the caliphate.

Kata Kunci:

Konsep Pendidikan; Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Dari sudut pandang Al-Qur'an, lingkungan pendidikan memiliki dampak yang substansial terhadap pertumbuhan mental dan perkembangan siswa, baik positif maupun negatif. Selain perluasannya—lingkungan pendidikan di masjid, lingkungan pendidikan di kelompok belajar, dan lingkungan pendidikan global—keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya termasuk dalam definisi Al-Qur'an tentang lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa manusia merupakan komponen penting dalam kehidupan, pendekatan pendidikan yang terpadu, sinergis, dan holistik dapat digunakan untuk membangun lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan



yang baik dan potensi manusia (fitrah) akan memampukan manusia untuk berpikir dan mengembangkan amanah yang Allah SWT berikan kepada mereka, yaitu mengemban tugas kekhilafahan.

PENDAHULUAN

Penggabungan kehidupan nasional ke dalam ekonomi global dikenal sebagai globalisasi. Globalisasi ekonomi, misalnya, mengacu pada penggabungan ekonomi domestik dan internasional. Perpaduan pendidikan nasional dan internasional disebut sebagai globalisasi pendidikan. Meskipun belum ada tren menuju globalisasi dalam pendidikan, sudah ada tanda-tanda bahwa hal itu akan terjadi. Tak diragukan lagi, hal ini akan memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan, khususnya di Indonesia. Hasil pendidikan menjadi isu penting dalam globalisasi pendidikan seiring dengan pergeseran paradigma keunggulan nasional dari keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif. Potensi sumber daya alam merupakan fondasi keunggulan komparatif, sementara kualitas sumber daya manusia merupakan fondasi keunggulan kompetitif. Setelah wahyu kedua turun, yakni surat al-Muddatsir [74]: 1-7 Nabi Muhammad (saw) mulai melembagakan pendidikan Islam. "Bangun (memanggil)," yang berarti mengajak, dan "mengundang" yang berarti mendidik, keduanya disebutkan dalam ayat tersebut. Mulai saat itu, Allah SWT secara bertahap menyediakan sumber daya pembelajaran secara berkala. (Al-Qur'ân Al-Karîm)

Meskipun banyak bahaya dan tantangan, upaya Nabi Muhammad untuk mendidik umatnya tampaknya efektif. Nabi Muhammad menjadikan rumah al-Arqam bin Abil Arqam sebagai pusat pembelajaran seiring perkembangan populasi Muslim. Di sinilah sejarah pendidikan Islam dimulai. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, Nabi Muhammad mengajarkan prinsip-prinsip inti Islam kepada para pengikutnya. Lokasi ini berkembang seiring waktu menjadi pusat serbaguna untuk pengetahuan, komunikasi, dan penyiaran Islam, serta untuk praktik-praktik Islam lainnya seperti salat, selain sebagai tempat belajar mengajar. (Abrasyi, Muhammad Atiyyah; 2008)

Penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits salah satunya dilakukan oleh Safrudin Nawazir yang meneliti tentang metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk mengkaji berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Hadits memuat berbagai metode pendidikan seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan dialog sebagai sarana membentuk kepribadian peserta didik. Metode-metode tersebut menekankan integrasi antara aspek spiritual, moral, dan intelektual dalam proses pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa konsep pendidikan Islam bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan ilmu pengetahuan. (Nawazir, S., Rusydi, A. M., & Charles; 2022).

Di bawah bimbingan Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam, Nabi Muhammad (saw) mengembangkan pendidikan Islam dalam praktiknya bersamaan dengan penguatan dan penyebaran Islam itu sendiri. Selain menarik para pengunjung ke Mekah, Nabi Muhammad (saw) menekankan pendidikan akhlak sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Beliau mendorong manusia untuk berpikir rasional ('aqliyah) dengan mempertimbangkan proses dan isi alam semesta ('ilmiyah), termasuk perkembangan manusia, hewan, dan tumbuhan. Islam telah menetapkan dan mempromosikan pendidikan nonformal di masyarakat sebelum berdirinya lembaga pendidikan resmi seperti sekolah dan perguruan tinggi. Dikenal sebagai Dar al-Arqam, pendidikan pada masa-masa awal Islam berlangsung di rumah-rumah Nabi Muhammad (saw) dan para sahabatnya. Dengan sistem kelompok belajar yang dikenal sebagai halaqah, sistem pendidikan Islam berkembang cukup pesat dan meluas melalui masjid dan kuttab (rumah tinggal). (Ahmad, Suriansyah; 2001) Meskipun masjid berfungsi sebagai sebuah lembaga, halaqah masjid muncul sebagai cikal bakal pendidikan tinggi.

Suasana yang mendukung diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan dalam konteks sistem pendidikan Islam, lingkungan ini harus mencerminkan hakikat pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan umumnya dikaitkan dengan lingkungan. Meskipun pendidikan lingkungan tidak secara khusus disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah tanda yang menunjukkan adanya lingkungan pendidikan semacam itu. Oleh karena itu, sangatlah masuk akal jika penelitian pendidikan Islam juga mempertimbangkan lingkungan belajar. (Ahwani; 2003) Untuk mendorong pencapaian tujuan pendidikan Islam itu sendiri, hal ini harus dilakukan setelah dianalisis sesuai dengan paradigma pendidikan Islam. Akan sulit mencapai tujuan-tujuan ini jika lingkungan tidak mendukungnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan library study atau studi kepustakaan yang berfokus pada pengkajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian ini mengumpulkan data dari sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah, membaca, dan mencatat berbagai konsep pendidikan yang terdapat dalam literatur tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. (Sugiyono; 2017) Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan tema-tema pendidikan yang muncul dari berbagai sumber pustaka. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai landasan konseptual pendidikan Islam berdasarkan sumber ajaran utama. Dengan demikian, metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti menyusun pemahaman komprehensif tentang konsep pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. (Zed, M; 2014)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam berpandangan bahwa kepribadian dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya, baik secara positif maupun negatif. Lingkungan memiliki kemampuan terbesar untuk membentuk moralitas dan beragam pandangan anak. (Ahmad, Maghfur; 2010) Menurut teori pendidikan Islam, lingkungan anak memiliki pengaruh yang begitu signifikan terhadap karakter dan kepribadiannya sehingga dapat memengaruhi perkembangan psikologis, fisik, dan sosialnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Al-Qur'an tidak menjelaskan lingkungan pendidikan Islam; melainkan hanya ditemukan dalam catatan sejarah lembaga pendidikan seperti masjid, rumah tangga, sanggar sastra, madrasah, dan universitas. Perguruan tinggi. Meskipun gagasan lingkungan tidak secara khusus dirujuk dalam Al-Qur'an, ia mengandung terminologi yang dapat dipahami sebagai lingkungan atau tempat tinggal manusia. Misalnya, istilah al-qaryah dikutip 52 kali dalam Al-Qur'an, merujuk pada berbagai situasi kehidupan pada saat itu. QS. Ibrahim [14]: 22; QS. al-'A'râf [7]: 4; QS. al-Isrâ' [17]: 16; QS. an-Naml [27]: 34, al-qaryah dibahas dalam kaitannya dengan orang-orang yang tidak taat dan dihukum; QS. an-Nahl [16]: 112 adalah tentang orang-orang yang hidup dengan baik di lingkungan yang aman dan tenteram; QS. an-Naml [27]: 56; QS. al-'A'râf [7]: 88; QS. al-An'âm [6]: 92 adalah tentang rumah para nabi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperlancar segala usaha manusia, termasuk usaha pendidikan Islam.

Al-Qur'an banyak merujuk pada lingkungan keluarga. Istilah "keluarga" dalam Al-Qur'an menggunakan istilah "ahl", "alun", dan "asyir", tetapi tidak semua istilah ini merujuk pada keluarga dalam arti sempit, melainkan keluarga dalam arti luas, seperti "ahl al-kitab", "ahl al-injil", "ahl al-madinah", dan lain-lain. Istilah "ahl" disebutkan dalam Al-Qur'an di 127 tempat dalam 37 surah. Dalam Surah al-Syu'ara' (26:169) dan Surah at-Tahrîm (66:6), Al-Qur'an mengingatkan manusia untuk melindungi keluarga mereka dari api neraka. (Addamasyqiy, Abi Al-fida Isma'il bin Katsir; 2002)

Masa depan umat Islam sangat dipengaruhi oleh pendidikan keluarga, oleh karena itu Islam memberikan perhatian khusus pada hal tersebut. Agar konsisten, memahami apa yang boleh dan apa yang tidak, serta menumbuhkan nilai-nilai luhur, anak-anak perlu menerima pendidikan yang

menyeluruh. Apa yang ditanamkan seorang ibu kepada anaknya akan memengaruhi kepribadian dan pemikiran anak di masa depan.

Orang tua diingatkan dalam Al-Qur'an tentang tugas mereka terhadap anak-anak mereka, termasuk meminta kepada Allah SWT untuk kebaikan anak-anak mereka (QS. al-Furqân [25]: 74), melarang mereka dari menggunakan kutukan yang kejam dan melindungi mereka dari api neraka (QS. at-Tahrîm [66]: 6), mengarahkan mereka untuk berdoa (QS. Thâhâ [20]: 132), dan membina keharmonisan di rumah (QS. an-Nisâ' [4]: 128).), orang tua mengajarkan kepada anaknya pelajaran yang dapat meninggalkan kesan dalam jiwanya (QS. an-Nisâ' [4]: 63), orang tua berhati-hati dalam bersikap terhadap anaknya (QS. at-Taghâbun [64]: 14), orang tua mendidik anak agar taat kepada orang tuanya (QS. al-Isrâ' [17]: 23. (Ahid N; 2008)

Abuddin Nata menegaskan bahwa istilah "sekolah" atau "madrasah" tidak merujuk pada pendidikan formal dalam Al-Qur'an. Istilah Arab untuk sekolah adalah madrasah, yang berasal dari kata darasa. Dalam Al-Qur'an, darasa disebutkan enam kali dengan makna yang berbeda. Misalnya, QS. al-An'âm [6]: 105 menyebutkan mempelajari apa saja, QS. al-A'râf [7]: 169 menyebutkan mempelajari Taurat, dan QS. Ali 'Imrân [3]: 79 menyebutkan kewajiban beribadah kepada Allah bagi mereka yang telah mempelajari kitab-Nya (QS. al-Qalam [68]: 37, Allah SWT memverifikasi dengan menanyakan apakah Anda memiliki kitab yang Anda pelajari yang diturunkan oleh Allah SWT. QS. Saba' [34]: 44 dan QS. al-An'am [6]: 165 keduanya menegaskan bahwa Allah SWT tidak pernah menurunkan kitab yang mereka baca. Allah SWT lebih lanjut menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan semua orang sejak diturunkan hingga akhir zaman.

Al-Qur'an menyinggung pengajaran dan pembelajaran melalui istilah "darasa", serta pelajaran yang saat ini digunakan di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Artinya, keberadaan lingkungan pendidikan atau sekolah sebagai sarana pembelajaran merupakan perwujudan semangat Al-Qur'an, yang mendorong manusia untuk terus belajar. (Ahid N; 2010) Sekolah Islam disebut madrasah. Sebagai lembaga pendidikan tertinggi kedua setelah keluarga, madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang vital dalam membentuk karakter Islami siswa. Sekolah adalah tempat siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya serta menyerap prinsip-prinsip akademik. Pembelajaran yang efektif dan bermanfaat didasarkan pada lingkungan pendidikan yang kondusif, baik fisik maupun non-fisik. Hal ini mencakup kesehatan sekolah, kegiatan yang berfokus pada pengembangan siswa, serta suasana yang aman, nyaman, dan tertib yang didukung oleh optimisme dan harapan dari komunitas sekolah.

"Masyarakat" umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang memiliki sifat dan tujuan bersama serta bermukim di suatu lokasi tertentu. "Masyarakat" berasal dari kata Arab "syaraka" yang berarti "menyatukan". "Syirkah" dan "syarika" merujuk pada "asosiasi", "asosiasi", dan "asosiasi". "Masyarakat" diterjemahkan menjadi "asosiasi". (Abdullah, Syamsuddin; 2007) Beberapa frasa yang berkaitan dengan gagasan masyarakat disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti "ummah", "qaum", "syu'ub", "qab'il", dan sebagainya (QS. Ali Imran [3]: 110). (QS. ar-Ra'du [13]: 11), (QS. al-Hujurât [49]: 10–13). QS. Ali Imran [3] ayat 110 menggunakan frasa ummah.

Masjid merupakan lembaga pendidikan lain dalam budaya Islam, selain sekolah dan madrasah. Masjid dapat dimanfaatkan untuk semua kegiatan Islam, termasuk pengajaran, di samping tujuan utamanya sebagai rumah ibadah. Al-Qur'an menyebutkan tujuan masjid dalam sejumlah ayat, termasuk : : QS. al-Baqarah [2]: 144, 149, 150, 187, 191, 196; QS. Ali Imrân [3]: 113; QS. al-Mâidah [5]: 2; QS. al-A'râf [7]: 29, 31, 206; QS. al-Anfâl [8]: 34; QS. at-Taubah [9]: 7, 19, 28; QS. ar-Ra'du [13]: 15; QS. an-Nahl [16]: 49; QS. al-Isrâ' [17]: 1, 7; QS. al-Hajj [22]: 18; QS. an-Naml [27]: 24; QS. al-Fath [48]: 25, 27; QS. al-Jinn [72]: 18; QS. al-Insyiqâq [84]: 21.

Masih banyak lagi tanda-tanda dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, seperti majlis ta'lim sebagai tempat menuntut ilmu, yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]: 31 dan surat al-Mujadilah [58]: 11. Pendidikan global juga disinggung dalam beberapa surat, yaitu surat al-Hujurât [49] ayat 13, surat al-Qasas [28] ayat 77, surat as-Saba' [34] ayat 28, surat al-Furqân [25] ayat 1, dan surat al-Jumu'ah [62] ayat 10.

Berdasarkan uraian di atas, kajian dalam artikel ini akan mencoba menekankan pada persoalan mengenai konsep dasar lingkungan pendidikan, pengembangan lingkungan pendidikan dalam Al-Qur'an, dan implementasi lingkungan pendidikan yang berbasis pada Al-Qur'an. (Abdullah, Burhanuddin; 2007)

A. Tadrîs

Dengan metode mudarris, yaitu membaca, menjelaskan, menyebutkan berulang-ulang, mengungkapkan, bergiliran, dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya, tadrîs—yang berasal dari frasa daras-darras, yang berarti mengajar—merupakan upaya mempersiapkan peserta didik (mutadarris) agar mampu membaca, mengkaji, dan belajar sendiri. Dengan demikian, para mutadarris akan mampu memahami, mengingat, mengetahui, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan ridha Allah SWT. Al-Juzairi menegaskan bahwa membaca tadarrusu menjamin seseorang mengingat, menjaga, dan mengamalkan apa pun. Menurut Rusdi, mudarris terdapat dalam tadrîs. Mudarris berakar pada frasa darasa-yadrusu-darsan-durûsan-dirâsatan yang berarti terhapus, hilang jejaknya, menghapus, melatih, dan belajar. Guru adalah seseorang yang bekerja untuk mendidik murid-muridnya, menghapus ketidaktahuan atau kebodohan, dan mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan minat dan bakat mereka. (Ahmad, Suriansyah; 2001) Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, dan berupaya mendidik murid-muridnya, memberantas ketidaktahuan, dan melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka disebut mudarris.

Menurut Al-Maraghi, istilah "*darasta*" (دَرَسْتَ) memiliki definisi luas yang merujuk pada membaca secara terus-menerus dan sering hingga mencapai tujuan. Menurut Asy-Shuyuti, Ath-Tabari, dan Al-Khawarizmi, "*darasta*" (دَرَسْتَ) berarti "kamu belajar dan membaca." "*Tadarrusu*" didefinisikan oleh Al-Juzairi sebagai membaca, mengamalkan, dan memastikan apa pun yang dipelajarinya diingat. Tadrîs sangat menekankan motivasi belajar, sebagaimana dapat disimpulkan dari uraian di atas. Hal ini mencakup mengajar siswa tidak hanya membaca tetapi juga menyerap prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh para pendidik, yang kemudian diterjemahkan ke dalam pengembangan karakter, kecerdasan, dan keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan keterampilan mereka.

B. Ta'lim

Istilah "*ta'lim*" (تَعْلِيم) berasal dari kata "*alima*" (عَلِمَ). Istilah ini memiliki beberapa konotasi, termasuk mengetahui atau mengetahui, merasakan atau mengetahui, dan menyampaikan berita kepadanya, menurut Ibn al-Manzhur. Istilah al-ilm (العلم) juga merupakan mashdar dari alama (عَلَّمَ), yang menyiratkan pemahaman yang sesungguhnya tentang sesuatu (idrak as-syai' bihaqîqatih), dan alima (عَلِمَ) berarti mengetahui dan meyakini ('arafatuh wa tayaqqanah), menurut Louise Ma'luf. (Addamasyqiy, Abi Al-fida Isma'il bin Katsir; 2009)

Al-Asfahany mengklaim bahwa istilah "*ta'lim*" mengacu pada sebuah peringatan yang diulang-ulang hingga tertanam dalam diri seorang muta'allim. Lebih lanjut, ta'lim menciptakan makna dalam akal. Alasannya adalah, menurut perspektif Jalal dalam kerangka ta'lim, Nabi Muhammad SAW melakukan lebih dari sekadar memungkinkan umat Islam membaca tulisan; beliau juga memungkinkan mereka melakukannya dengan introspeksi, pemahaman, kepercayaan, dan tanggung jawab.

Ta'lim terdiri dari hal-hal berikut: a. pemahaman teoretis; b. pengulangan lisan dari kajian; c. pelajaran hidup dan kemampuan; d. bimbingan untuk mengamalkan ilmu; dan e. kode etik.

C. Ta'bid

Ungkapan addaba (أَدَّبَ), yuaddibu (يُؤَدِّبُ), dan ta'dîban (تَأْدِيبٌ) adalah akar dari ta'dîb (تَأْدِيبٌ), yang biasanya dipahami sebagai "*allama*" atau "*mendidik*". Menurut Al-Attas, pernyataan "*addaba*" (أَدَّبَ) mempunyai padanan konseptualnya pada kalimat "*ta'lim*". Ibnu Manzhur memandang "*addaba*" identik dengan kalimat "*allama*", sedangkan Azzat menyatakan "*cara Tuhan mengajar Nabi-Nya*". Al-Attas menggunakan hadits untuk menjelaskan pendidikan: Dari Anas ra.

Nabi SAW bersabda: Tuhanku (Allah) sudah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku. (HR. Ibn Askari). ('Adawy, Mustafa; 2005)

Ibn al-Manzhur menjelaskan makna akar kalimat *addaba* ialah *ad-dua'* yang bermakna undangan suatu perjamuan. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW bersabda: Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Nabi SAW bersabda: *sesungguhnya Al-Qur'an ini ialah (undangan) hidangan dari Allah (di atas bumi), maka belajarlah dari hidanganNya semampu kalian ...* (HR. Baihaqi).

Menurut Shalaby, istilah "ta'dīb" pertama kali digunakan pada periode Islam klasik, khususnya untuk merujuk pada pendidikan yang diselenggarakan di istana para khalifah. Pada masa itu, para pengajar disebut sebagai "muaddib". Menurut Shalaby, kata muaddib berasal dari kata *adab*, yang dapat merujuk pada narasi atau karakter. Karena para muaddib bertanggung jawab untuk mengajarkan akhlak dan mewariskan pengetahuan generasi sebelumnya kepada para muaddib, putra-putra khalifah dikenal sebagai muaddib.

Selain menekankan pentingnya menyampaikan informasi, istilah "ta'dīb" juga memengaruhi karakter, sikap, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, muaddib juga bertanggung jawab untuk mengajar dan mempersiapkan siswa agar dapat menjalani kehidupan yang bermoral. Al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan dan pengembangan karakter seseorang. Ta'dīb, menurut Al-Attas, adalah moralitas. Sejalan dengan kata-kata al-Zubaidi, frasa *adaba* berarti husnul akhlak wa fi'l al-makarim, yang berarti akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji, atau riyadlah al-nafs mahasin al-akhlaq, yaitu mendidik atau melatih jiwa dan meningkatkan akhlak. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Dari Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Baihaqi).

Berdasarkan hadis yang disebutkan di atas, tujuan utama kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah mengajarkan prinsip-prinsip dan perilaku yang terpuji dan mulia. Menurut Al-Zarkany, terdapat empat kategori ta'dīb yang bertujuan untuk menumbuhkan akhlak:

- a. Ta'dīb al-akhlaq, yaitu pengajaran karakter spiritual dalam kebenaran, yang menuntun pemahaman tentang bentuk kebenaran, yang mengandung sesuatu yang memiliki kebenaran dan melaluinya terwujud sesuatu.
- b. Ta'dīb al-khidmah, atau pengajaran etika spiritual yang penuh pengabdian.
- c. Ta'dīb as-syari'ah, atau pengajaran akhlak spiritual yang sesuai syariat.
- d. Pengajaran akhlak spiritual dalam persahabatan, atau ta'dīb as-suhbah.

Ta'dīb adalah sebutan Islam untuk pendidikan, menurut Naquid al-Attas. Pendidikan, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, keadilan, dan pengajaran terbaik semuanya dikonotasikan oleh frasa ini. Oleh karena itu, para pendidik berperan sebagai mentor, yang berusaha menjelaskan dan menunjukkan posisi Tuhan yang benar dalam hukum-hukum yang mengatur keberadaan dan sifat-Nya. (Ahmad, Maghfur; 2010)

Dengan menelaah sejarah pengajaran Nabi Muhammad (saw), kita dapat melihat bagaimana ajaran beliau dijalankan dan diterapkan dengan prinsip-prinsip *uswatun hasanah* (teladan yang baik) sepanjang periode awal Mekah dan Madinah. "Nabi Muhammad (saw) adalah penafsiran Al-Qur'an yang nyata," kata Ahmad. Beliau menjadi teladan ibadah dan teladan sehari-hari. (Ahmad, Syukri Saleh; 2007)

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ta'dīb sangat menekankan perilaku atau adab. Ketika seseorang telah menguasai informasi yang tepat, perbuatan dan perilaku baiknya akan stabil. Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan pendidikan pada zamannya, merujuk pada pendidikan milenial, yang bertujuan untuk mengajarkan manusia agar cerdas dalam perkataan dan perbuatan, serta dalam penyampaian dan komunikasi. Harus tepat pula. Karena Allah SWT membenci hamba yang hanya pandai berbicara dan tidak mengamalkan perkataannya.

D. Tarbiyah

Berasal dari kata "*rabb*", "*tarbiyah*" berarti "*rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan*". Menurut Ibrahim Anis, kata tersebut berarti "*berkembang dan bertumbuh*". Al-Qurtubiy juga sependapat

dengan pandangan ini, dengan menyatakan bahwa istilah "*rabb*" berarti "pertumbuhan, perkembangan, pemeliharaan, perawatan, pengelolaan, dan pemeliharaan keberlanjutan atau keberadaannya". Menurut Al-Asfahany, "*al-rabb*" dapat berarti "menuntun sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap" atau "menciptakan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap". (Ahwani, Ahmad Fu'ad At-Tarbîah Fi al-Islâm; 2007) Menurut An-Nahlawi, kata "*tarbiyah*" memiliki tiga akar kata:

1. "*Rabba yarbu*" yang berarti "bertambah atau bertumbuh".
2. "*Rabiya-yarba*" dengan wazan "*Khafiya-yakhfa*" yang berarti "menjadi agung".

"*Rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan*" yang merujuk pada "membimbing, memelihara, meningkatkan, dan mengendalikan urusan".

KESIMPULAN

Untuk menjamin siswa memperoleh pendidikan terbaik dan mencapai tujuan pembelajaran mereka, proses pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat harus terintegrasi dan terkoordinasi secara efektif. Potensi anak harus dikembangkan sesuai dengan potensi penuhnya sejak lahir, yang secara teoritis membutuhkan strategi dan materi pengajaran yang efektif. Karena manusia merupakan komponen penting dalam kehidupan, pendekatan pendidikan yang terpadu, sinergis, dan holistik dapat digunakan untuk membangun lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang baik dan potensi manusia (fitrah) akan memungkinkan manusia untuk berpikir dan mengembangkan amanah yang Allah SWT berikan kepada mereka, yaitu mengemban tugas kekhilafahan. Hal ini akan menghasilkan pengembangan kepribadian manusia yang utuh, baik jasmani maupun rohani, yang akan mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân Al-Karîm.

'Adawy, Mustafa. Fikih Akhlak. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

'Arabi, Ibnu. Fusus al Hikam: Mutiara Hikmah 25 Nabi, diterjemahkan oleh Ahmad Sahidah dan Nurjanah Arianti. Yogyakarta: Islamika, 2004.

Abdillah, Mujiyono. Islam dan Lingkungan Hidup. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Abduh, Muhammad. Risalah at-Tauhid, diterjemahkan oleh H. Firdaus A. N. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

- Abdullah, Burhanuddin. Pendidikan Keimanan Kontemporer: Sebuah Pendekatan Qur'ani. Banjarmasin: Antasari Press, 2008.
- Abdullah, M. Yatimin. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdullah, Syamsuddin. Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.
- Abdullah, Taufik. Agama dan Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali, 2003.
- -. Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Abrasyi, Muhammad Atiyyah. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahny dari judul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Abud, Abdul Ghani. Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya. Bandung: Penerbit Pustaka, 2005.
- Achmad, Munib. Pengantar Ilmu Pendidikan Lingkungan. Semarang: UPT MKK UNNES, 2010.
- Addamasyqiy, Abi Al-fida Isma'il bin Katsir. Tafsir Al-Qur'anul Adhim Ibnu Katsir. Singapura: Kutannahazu Pinag, tt.
- Adiroh, Mahadewa. Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Budaya. Jakarta: Media Airlangga. 2010.
- Ahid N. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Ahmad E.Q., Nurwajah. Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Lukman. Bandung: Penerbit Marja, 2010.
- Ahmad, Syukri Saleh. Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlul Rahman. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Ahmad, Suriansyah. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat. Diktat Bahan Kuliah pada Program Studi Administrasi Pendidikan, FKIP Unlam. Banjarmasin: FKIP Unlam Syarif, 2001.
- Ahmad, Maghfur. "Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia," dalam Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 8 No. 1 Tahun 2010.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005. Ahmadi. Panduan Perilaku Muslim Modern. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Ahmed, Akbar S. dan Hanstings Donnan. Islam Globalization and Postmodernity. London: Routledge, 2004.
- Ahwani, Ahmad Fu'ad At-Tarbiyah Fi al-Islâm. Qairo: Dâr al- Ma'ârif, t.th.
- Nawazir, S., Rusydi, A. M., & Charles. (2022). Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.